

***Rampak Naong* Dalam Membentuk Tindakan Prososial
Sebuah Kearifan Lokal Berupa Peribahasa Madura Yang Menekankan
Hidup Tenram Dan Rasa Kekeluargaan**

Mohammad Amin
Universitas Islam Malang
aminmohammad232@gmail.com

Abstrak

Indonesia adalah sekumpulan ribuan pulau-pulau yang membentang luas di bawah garis katulistiwa. Madura merupakan salah satu bagian pulau dari sekumpulan pulau tersebut yang dihuni oleh etnis madura. Penduduknya dalam berkomunikasi sehari-hari menggunakan bahasa Madura. Seperti bahasa pada umumnya, orang madura juga memiliki peribahasa yang dijadikan pedoman hidup sehari-hari. Salah satunya adalah “*Rampak Naong*” yang merupakan falsafah orang Madura. “*Rampak Naong*” tidak hanya sekedar kosa kata yang mudah diucapkan dan digunakan sehari-hari, melainkan peribahasa tersebut juga merupakan seruan kepada orang Madura agar hidup damai antar sesama. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode kualitatif dengan menggunakan kajian etnografi yang di kemas dalam tradisi *Kolom Bhâkoh*. Dengan melibatkan empat orang subjek yaitu ZI, PR, AG, KK dan melakukan observasi lapangan di salah satu daerah yang berada di kabupaten Pamekasan, Madura. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada tradisi *Kolom Bhâkoh* mengandung tindakan-tindakan prososial yang saling menguntungkan antar sesama serta dapat membangun hubungan keharmonisan, kedamaian, dan ketentraman dalam hidup bertetangga.

Kata kunci: rampak naong; prososial; orang Madura

Pendahuluan

Pulau Madura merupakan salah satu dari ribuan pulau di Indonesia yang terletak di ujung timur pulau jawa dan merupakan salah satu bagian dari wilayah provinsi jawa timur. Madura sebagai salah satu kelompok etnis di Indonesia yang dikenal memiliki karakteristik kultural yang unik dengan segala stigma dan stereotipe yang melingkupinya. Pulau ini terdiri dari empat kabupaten mulai dari ujung barat Bangkalan, Sampang, Pamekasa, dan paling ujung timur yaitu Sumenep.

Pulau tersebut mempunyai luas 5.304 km² dengan panjang kira-kira 190 km dan lebar kira-kira 40 km. bagian terbesar dari pulau ini yaitu perbukitan.

Bukit cadas yang tinggi dan punggung-punggung kapur yang lebar diselang-seling oleh bukit yang bergelombang. Disela-sela bukit itu terdapat dataran, baik daratan tinggi maupun daratan rendah (Khan, 1965 ; dalam Jonge, 1989). Pulau ini mempunyai dua musim yaitu musim barat atau musim hujan selama bulan oktober sampai bulan april, dan musim timur atau musim kemarau. Suhu dalam pulau ini selalu tetap tinggi. Suhu di musim barat rata-rata 28°C dan di bulan-bulan kemarau rata-rata 35°C (Oldeman, 1975 dalam Jonge, 1989).

Dalam kesehariannya orang Madura selalu menggunakan bahasa Madura sebagai sarana komunikasi, karena bahasa Madura merupakan bagian dari karakternya (Sadik, 2014). Meskipun tidak diketahui dengan jelas sejak kapan bahasa Madura di pakai, namun bahasa Madura sudah dipakai sejak jaman kerajaan di Madura. Hal itu dibuktikan dengan penanam-penamaan terhadap raja atau ratu di Madura yang berbahasa Madura seperti *Potre Koning* (seorang ratu Madura), *Pangiran Lenduh* (salah satu raja di pamekasan), *Candhëh Burung* (candi yang gagal di bangun).

Selain bahasa Madura digunakan untuk alat komunikasi sehari-hari, bahasa Madura juga sebagai ajaran leluhur yang menjadi falsafah untuk dianut oleh masyarakat Madura. Falsafah tersebut dapat berupa peri bahasa atau orang Madura biasa menyebutnya dengan kata *Saloka*. Artikel ini memberikan salah satu contoh peribahasa yang menjadi ajaran orang Madura untuk hidup tentram dan damai. *Rampak Naong* adalah peribahasa madura yang sampai saat ini masih berlaku di pulau garam Madura dimana falsafah tersebut menunjukkan bahwa orang madura memiliki rasa prososial dalam hidup bertetangga.

Pemahaman seperti ini masih minim terjadi dikalangan masyarakat luar Madura, mereka kebanyakan memahami bahwa orang Madura memiliki sifat buruk seperti keras, kasar, dan bengis (Zubairi,2013: 110 & Sadik, 2004: 89). Lebih parahnya lagi stereotip semacam ini seringkali mendapatkan pembenaran, ketika terjadi kasus-kasus kekerasan dimana pelakunya adalah orang Madura (Suryandari, 2016). Beberapa peneliti juga mencatat dan menyatakan bahwa orang Madura sering melakukan kekerasan dan pembunuhan. Dalam penelitiannya mereka mencatat 10 kali terjadi konflik sepanjang tahun 1950-2001 di berbagai

daerah di pulau Kalimantan yang pelaku utamanya adalah orang Madura (Ruslikan,2001; Humaidy, 2007; Putra,2012).

Sebenarnya *Stereotype* itu sejak dahulu memang sudah muncul pada orang Madura. Orang yang berjumpa atau datang ke pulau maduara membawa kesan yang buruk baginya. Bahkan sejak masa penjajahanpun, orang Madura sudah dikenal dengan *Stereotype* yang buruk oleh kalangan orang-orang eropa. Segelintir dari mereka berpendapat tentang karakteristik orang Madura seperti Van Gelder, Esser, Wop, dan Van der linden, mereka berpendapat bahwa orang Madura Itu Kurang sopan, tidak formal, suara lantang, keberanian, Lebih kasar, tidak beradap, Sangat angkuh, suka melanggar, kasar, kurang ajar, Berdarah panas, keras kepala, dan suka menghindar (Rifai, 2007).

Di tambah lagi dengan identiknya orang Madura dengan ritual *Carok* yang dianggap oleh masyarakat luar sebagai tradisinya orang Madura. *Carok* itu sendiri merupakan sebuah pertarungan antara laki-laki Madura sampai mati atau luka parah dengan menggunakan senjata tajam *Arek'* (celurit) yang berjumlah dua orang atau lebih yang terjadi karena adanya pelecehan harga diri seperti istrinya di ganggu orang lain, masalah tanah, dan dipermalukan (De Jonge, 2012; Wiyata,2002: 107 Rifai, 2007: 338; Soegianto,2003: 62).

Tulisan ini bertujuan memberikan wajah positif bagi masyarakat luar Madura agar mereka tidak hanya melihat madura dari segi buruknya semata. Atribusi mereka yang menyimpulkan bahwa orang Madura itu mempunyai perilaku yang kasar dan identik dengan kekerasan berdasarkan peristiwa-peristiwa yang menimpa pada orang Madura tentang perilaku kekerasannya (Baron, 2004; Dayaksini, 2006; Sarwono, 2009; Mahmudah, 2012). Proses inilah yang membentuk *Seterotype* yang buruk bagi orang Madura. Hal ini seharusnya tidak penting untuk di kaji untuk mengetahui keburukan seseorang karena ini akan memberikan dampak yang tidak baik bagi orang Madura. Sama halnya dengan memahaman masyarakat tentang psikologi dimana mereka selalu mengaitkan psikologi dengan hal-hal yang super natural, tebak-tebakan, biro jodoh dan tukang tes fenomena ini mengakibatkan sulitnya lapangan pekerjaan bagi lulusan psikologi sehingga perlu yang namanya *Understanding Better* (Koentjoro, 2013).

Understanding Better tentang orang Madura penting dilakukan supaya masyarakat tidak hanya mengenal orang Madura dari sisi buruknya semata. Orang Madura sejak dahulu sangat menjunjung tinggi perdamaian, terutama dengan orang-orang sekitarnya seperti misalnya tetangga. Dalam menjaga perdamaian orang Madura memiliki semboyan yang di sebut *Rampak Naong Biringin Korong* yang memiliki arti “Rindang dan Teduh”. Frase ini mengajarkan orang Madura suka hidup damai layaknya pohon beringin yang memberikan keteduhan bagi siapapun yang berteduh di bawahnya sambil menikmati tiupan angin segar bersama rekan atau secara pribadi (Zubairi, 2011). Pemahaman tentang *Rampak Naong* perlu dilakukan oleh masyarakat luar Madura terutama mereka yang masih memiliki pemikiran buruk tentang orang Madura. Upaya tersebut agar terciptanya saling memahami segi baik antar etnis di Indonesia yang notabeneanya sebagai masyarakat multi kultural supaya tidak terjadi kesalah pahaman antar etnik yang menimbulkan konflik bahkan menyebabkan pertumpahan darah.

Tinjauan Teori

Rampak Naong

Rampak Naong Biringin Korong yang memiliki arti “Rindang dan Teduh”. Frase ini mengajarkan orang Madura suka hidup damai layaknya pohon beringin yang memberikan keteduhan bagi siapapun yang berteduh di bawahnya sambil menikmati tiupan angin segar bersama rekan atau secara pribadi. Kenyataannya *Rampak Naong Biringin Korong* tidak hanya sekedar ucapan semata, melainkan falsafah, ini juga dipraktekkan orang Madura hingga saat ini. Banyak kearifan lokal Madura yang menggambarkan tindakan-tindakan yang bernilai kedamaian seperti yang tergambar pada simbol *Rampak Naong Biringin Korong* (Zubairi, 2011).

Rampak Naong Biringin Korong juga sebagai bukti bahwa orang Madura memiliki rasa kekeluargaan yang tinggi. Hal itu dibuktikan dengan kekompakan orang madura dalam menyelesaikan masalah, baik masalah pribadi maupun masalah kelompok. Salah satu contoh yaitu Orang Madura ketika sedang memiliki pekerjaan yang harus digotong royong maka mereka mengajak orang-orang

terdekatnya untuk ikut membantunya. Tradisi ini di kenal dengan tradisi *Jhâk-Ajhâk* (Kerjasama). Sekalipun orang Madura sangat tinggi rasa kemandiriannya, kebutuhan kerjasama untuk saling tolong menolong disadari betul oleh para sesepuhnya sehingga diwariskanlah peribahasa *Tadâ’ Orëng Jhâreppen Ęserrop Dhibi’* (tidak ada orang meniup matanya sendiri ketika kelilipan). Dalam bertolong-menolong orang harus menerapkan asas *Ghânte Bata’* (bergantian mengangkat), sehingga bantuan dapat diberikan pada seseorang saat membutuhkannya seperti diperibahasakan *Orëng Ngantok Ęjhului Bhântal* (orang mengantuk disodori bantal). Malahan dalam memberikan pertolongan pada orang lain mungkin perlu dilakukan dengan pendekatan *nombhâk sajâng* (menombak beramai-ramai) artinya bantuan yang diberikan berasal dari perolehan gotong royong (Sadik, 2014; Rifai, 2007).

Peribahasa

Peribahasa merupakan unsur bahasa yang dapat menggambarkan budaya suatu masyarakat bahasa pada zamannya atau unsur-unsur budaya yang memiliki nilai yang sebagian besar menjadi pedoman atau larangan dalam aktivitas manusia berbudaya (Djajasudarma et al, 1997).

Menurut Tarigan (1985:156), peribahasa merupakan suatu teknik pengajaran kosakata dan juga dapat menunjang pengajaran semantik. Peribahasa mungkin saja dapat dibagi-bagi menjadi beberapa jenis berdasarkan sudut pandangan yang berbeda-beda. Tetapi dalam buku ini peribahasa dibagi atas tiga jenis, yaitu:

a. Pepatah

Pepatah adalah bagian dari jenis peribahasa yang mengandung nasihat atau ajaran yang berasal dari orang tua-tua (Poerwadarminta; 1976). Pada intinya pepatah adalah peribahasa yang berisi *nasihat* dan *ajaran*.

b. Perumpamaan

Perumpamaan adalah perbandingan yang dilakukan dengan persamaan (perbandingan) peribahasa yang berupa perbandingan bahasa. (Poerwadarminta; 1976).

c. Ungkapan

Ungkapan ialah perkataan atau kelompok kata yang dikhususkan untuk menyatakan sesuatu maksud dengan arti kiasan.

Prososial

Prososial merupakan tindakan yang bersifat memberikan kepada seseorang yang dapat menguntungkan orang yang diberikan tanpa harus menguntungkan bagi dirinya dengan maksud menyumbang kesejahteraan orang lain. Dengan kedermawanan, persahabatan, kerjasama, menolong, menyelamatkan, dan pengorbanan merupakan bentuk-bentuk perilaku prososial (Taylor, ea, al, 2009; Sarwono, 2002; Bringham dalam Dayakisni, 2003). Prososial juga perilaku yang memiliki intensi untuk mengubah keadaan fisik atau psikologis penerima bantuan dari kurang baik menjadi lebih baik, dalam arti secara mental maupun psikologis (Dayakisni & Hudaniah, 2003).

Perilaku prososial bukanlah hal yang sia-sia dalam hidupnya karena tidak mendapatkan apa-apa. Justru perilaku sosial meningkatkan kebermaknaan hidup seseorang. Semakin tinggi tindakan prososial seseorang maka semakin tinggi pula kebermaknaan hidup seseorang dan begitu juga sebaliknya jika semakin rendah tindakan prososial seseorang maka semakin rendah pula tingkat kebermaknaan hidup seseorang.

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian etnografis yang mempelajari secara mendalam dan holistik salah satu bentuk kearifan lokal masyarakat Madura yaitu *Kolom Bhâkoh*. Etnografi adalah uraian dan penafsiran suatu budaya atau sistem kelompok sosial, peneliti menguji kelompok tersebut dan mempelajari pola perilaku, kebiasaan, dan cara hidup selain itu etnografi dalam penelitiannya di lapangan membutuhkan waktu yang cukup lama, berbentuk observasi dan wawancara secara alamiah dengan para partisipan, dalam berbagai bentuk kesempatan kegiatan, serta mengumpulkan dokumen-dokumen dan benda-benda (Sukmadinata, 2009; Harsono, 2011).

Tradisi *Kolom Bhâkoh* adalah suatu kegiatan antar petani tembakau Madura untuk saling tolong-menolong memproses tembakau sehingga menjadi tembakau kering yang siap di bawa ke gudang untuk di jual. Selama kegiatan ini para pekerja bekerja tanpa di bayar oleh tuan rumah. Mereka hanya mendapatkan makanan seadanya serta kopi dan rokok dari pihak tuan rumah. *Kolom Bhâkoh* sebagai bentuk tindakan prososial orang Madura Dengan kedermawanannya, persahabatan, kerjasama, menolong, menyelamatkan, dan pengorbanan merupakan bentuk-bentuk perilaku prososial (Taylor, et al, 2009; Sarwono, 2002; Bringham dalam Dayakisni, 2003). Mereka saling tolong menolong demi menyelesaikan tembakaunya bersama. Melalui subjek ZI, PR, AG & KK sebagai narasumber wawancara serta melakukan observasi lapangan selama musim tembakau. Berbagai upaya dilakukan untuk mencari data penelitian seperti membangun kedekatan, wawancara, observasi, dan membuat catatan lapangan. Pengambilan data dilakukan atas kesepakatan subjek dan adanya kesempatan untuk melakukan penelitian selama musim tembakau.

Hasil Penelitian

Dari hasil *Review* melalui hasil beberapa peneliti sebelumnya tentang pengertian damai mereka sepakat mengatakan bahwa damai itu merupakan sebuah keadaan yang tidak ada kejadian perang, dan terjadinya tindakan saling membangun hubungan kerjasama antar satu dengan yang lain, keramahan, dan cinta (Christie, et al, 2008 ; Gordon & Young, 2017; Galtung, 2015).

Tradisi *Kolom Bhâkoh* merupakan sebuah gambaran dari definisi diatas, dimana dalam tradisi ini terdapat beberapa interaksi sosial yang merupakan aplikasi dari definisi damai tersebut.

Adapun gambaran tersebut sebagai berikut:

1. Gotong Royong

Kolom Bhâkoh merupakan sebuah komunitas petani tembakau Madura dengan bentuk kegiatannya yaitu saling bergotong royong antar petani tembakau untuk mengolah tembakaunya masing-masing secara bergantian.

Kolom Bhâkoh itu merupakan komunitas petani tembakau yang bekerja mengolah tembakau mulai dari menanam, memanen, menyimpan, menggulung, motong, sampai menjemur agar menjadi tembakau kering atau rajnagan (ZI, PR, AG, KK).

Gotong royong dalam tradisi *Kolom Bhâkoh* juga saling menguntungkan bagi semua pihak. Keuntungan yang mereka dapat yaitu mengurangi beban, baik itu beban fisik maupun beban finansialnya sehingga sehingga keharmonisan antar sesama juga terpenuhi. Keharmonisan juga merupakan bagian dari kedamaian (Galtung, 2015).

Keuntungan Kolom Bhâkoh yaitu dapat mengurangi beban para petani tembakau dalam mengolah soalnya kalau tidak adak Kolom Bhâkoh mereka harus menggunakan sistem upah yang membutuhkan biaya yang banya. Dengan adanya Kolom Bhâkoh ini, bertani tembakau lebih mudah terjangkau (ZI, PR, AG).

2. Berbagi

Selain gotong royong tradisi *Kolom Bhâkoh* juga merupakan momentum untuk saling berbagi. Dalam hal ini mereka tidak hanya berbagi sesuatu berupa harta benda melainkan mereka juga berbagi apa yang mereka mampu misalnya tenaga, pikiran, dan sembako.

a) Tenaga

Tenaga merupakan hal yang sangat dibutuhkan dalam tradisi *Kolom Bhâkoh* karena pada dasarnya tradisi ini adalah pekerjaan yang lebih berorientasi pada tenaga.

Berdasarkan temuan dilapangan, banyak orang yang membantu mengolah tembakau dengan status relawan. Mereka itu tidak lain adalah orang-orang terdekatnya misalnya sanak keluarga atau tetangga dekatnya. Mereka datang ikut membantu jika ada tetangga yang sedang mengolah tembakau tanpa harus diundang.

Subjek yang dipilih oleh peneliti sebagai petani tembakau terdapat dua subjek yaitu ZI & PR, ZI merupakan seorang petani yang masih muda dan baru pertamakalinya bertani tembakau dia bertani tembakau karena ingin

mencoba karena diwariskan tanah oleh ayahnya yang sudah meninggal sehingga dia ingin menjadi orang yang mandiri dengan bertani tembakau.

ZI itu belum pantas bertani tembakau karena dia belum berpengalaman dan masih terlalu muda untuk bertani tembakau saya sempat menasehati supaya tidak bertani tembakau namun dia bilang katannya hanya ingin mencoba(AG).

PR adalah seorang janda yang memiliki dua anak yang masih berstatus yatim karena ditinggal wafat oleh ayahnya. PR termotivasi bertani tembakau karena tidak memiliki pekerjaan lagi selain bertani tembakau, padahal bertani tembakau itu adalah pekerjaan yang beresiko seperti tahun kemaren rugi karena harga jual tembakau sangat murah.

saya ini hanya seorang janda yang memiliki anak dua yang masih yatim setelah suami saya meninggal saya harus bekerja keras untuk menghidupi keluarga kami, jadi saya terpaksa bertani tembakau karena tidak memiliki pekerjaan lagi.

Para tetangga yang membantu itu merasa tidak enak jika tidak ikut membantunya walaupun mereka tahu kalau mereka tidak dibayar. Ketertarikan juga menjadi alasan bagi mereka untuk membantunya dimana ketertarikan juga merupakan bagian dari tindakan altruisme (Carrera, 2017).

Mereka datang membantu meskipun bukan anggota karena mungkin mereka merasa tidak enak jika tidak membantunya (ZI). Mereka datang untuk membantu karena mungkin kasihan sama saya dan sekarang tidak seperti jaman dulu. Kalau dulu biasanya para pekerja berhenti samapai larut malam bahkan jam dua pagi kalau sekara jam 9 malam sudah selesai jadi mereka tertarik untuk membantunya (PR). Para pekerja berjumlah 20 orang sedangkan 11 nya adalah anggota dan sisanya itu para family dan tetangga dekat (ZI). 11 orang yang merupakan anggotanya namun yang bekerja mencapai 27 orang karena tetangga dekat dan famili juga datang membantunya (PR).

b) Pikiran

Bertani tembakau juga butuh keahlian agar menghasilkan tembakau yang berkualitas tinggi sehingga sangat berpengaruh terhadap tingginya harga jual. Pada saat dilapangan, peneliti menemukan dua subjek sebagai relawan yaitu AG & KK. AG menjadi relawan yang juga menyumbangkan pemikirannya kepada ZI sedangkan KK menjadi relawannya PR.

AG itu paman saya dia buakan anggita Kolom Bhâkoh namun dia yang mengurus tembakau saya karena saya belum pengalaman (ZI). Segala bentuk pengolahan tembakau yang mengatur itu adek saya KK saya Cuma menanam dan untuk pengolahan saya minta tolong dia soalnya soalnya saya seorang perempuan yang tidak tahu caranya (PR).

c) Sembako

Selain tenaga dan fikiran tidak jarang dijumpai para relawan yang membawakan bahan makanan untuk dimasak bersama serta dinikmati bersama dengan para pekerja lainnya. Mereka juga bukan anggota *Kolom Bhâkoh* namun karena mereka adalah orang terdekatnya tuan rumah (petani yang sedang mengolah tembakau) mereka ikut menyumbang sebagian yang mereka punya supaya beban tuan menjadi lebih ringan.

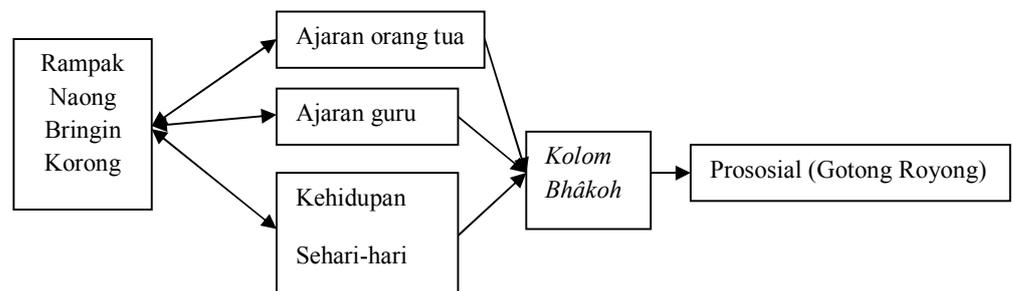
Selain membantu mereka juga bersedekah. Mereka membawa beras, telur, minyak goreng, dan lainnya. Saya terharu sampai meneteskan air mata (PR). Kalau yang membawa telur, gula beras, dan lain-lain itu masih family saya. Mereka tidak hanya nyumbang pekerjaan tapi mereka juga menyumbang sembako (ZI).

Pembahasan dan Diskusi

Hasil penelitian diatas dapat dijadikan bukti bahwa orang Madura masih berpegang teguh pada budaya leluhur yang mengajarkan kekompakan dalam hidup berdampingan. Hidup berdampungan itu diwarnai dengan adanya saling perhatian, saling membantu, dan saling menjaga keharmonisan. keadaan ini tidak lain adalah sebagai bentuk keberhasilan para leluhur yang mengajarkan kepada keturunannya untuk saling tolong-menolong yang mana saling tolong-menolong

tersebut merupakan bentuk aplikasi dari peribahasa orang Madura yang berbunyi *Rampak Naong* yang menyuarakan hidup damai orang Madura (Zubairi, 2011).

Kolom Bhâkoh salah satu bentuk tradisi yang menggambarkan kekompakan orang Madura dengan cara saling membantu satu-sama lain serta memberikan pertolongan secara ikhlas tanpa mendapatkan balasan dari orang yang di bantu. Tradisi ini juga mengajarkan kepada generasi selanjutnya bagaimana cara bertani tembakau yang membutuhkan kekompakan sehingga yang menjadi peran utama dalam tradisi ini adalah tindakan prososial.



Rampak Naong dilambangkan dengan pohon beringin yang memiliki arti rindang dan teduh yang menampakkan bahwa orang madura selalu memberikan keteduhan antar sesama dan saling menguatkan. Memberikan pertolongan adalah bukti orang madura dalam menjaga kekuatan, kerukunan, dan keakrapan. Prososial dan altruisme adalah tindakan yang sering dilakukan orang untuk memerikan pertolongan kepada orang lain yang membutuhkan.

Tradisi *Kolom Bhâkoh* merupakan aplikasi dari tindakan prososial orang Madura. *Kolom Bhâkoh* adalah tradisi orang Madura dalam memproses tembakau menjadi tembakau kering atau rajangan yang dikerjakan dengan sistem kerjasama antar petani, namun tidak jarang orang-orang terdekatnya datang ikut membantu bahkan memberikan pertolongan yang dapat meringankan beban tuan rumah atau orang yang sedang mengolah tembakau. Tradisi ini rutin terjadi setiap tahunnya pada musim tembakau. Budaya saling tolong menolong selalu mewarnai disetiap kegiatan memproses tembakau. Mereka rela berkorban demi membantu orang-orang terdekatnya yang sedang mengolah tembakau tanpa dibayar bahkan tidak

jarang mereka membawakan barang-barang berupa bahan pokok untuk di sedekahkan kepada tuanrumahnya atas dasar kasihan.

Kesimpulan dan Saran

Rampak Naong merupakan falsafah yang dimiliki orang Madura sebagai pedoman hidup yang menekankan hidup berkeluarga antar sesama. *Rampak Naong* memunculkan tindakan prososial orang Madura karena sejatinya orang Madura gemar gotong-royong. Salah satu contoh bahwa orang Madura gemar tolong-menolong dapat dibuktikan dengan adanya tradisi *Kolom Bhâkoh*.

Penelitian ini sebagai pengenalan wajah positif orang Madura agar masyarakat luar tidak hanya melihat orang Madura dari segi buruknya semata melainkan orang luar perlu belajar juga tentang perikalu baiknya orang Madura. Kearifan lokal yang mengandung nilai positif orang Madura sangat banyak, maka perlu adanya kelanjutan terkait penelitian tentang orang Madura agar terciptanga saling memahami antar etnik.

DAFTAR PUSTAKA

- A.L. Wiyata. 2006. *Carok, Konflik Kekerasan dan Harga Diri Orang Madura*. Yogyakarta: LkiS
- Baron, Robert A. & Byrne, Donn. (2004). *Psikologi Sosial*. Jakarta: Erlangga
- Dayakisni, T & Hudaniah. (2006). *Psikologi Sosial*. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang
- DeJonge Huub, 2012. *Garam Kekerasan Dan Aduan Sapi : Esai-Esai Tentang Orang Madura Dan Kebudayaan Madura*. Yogyakarta: LKIS.
- DeJonge Huub, 1989 *Madura Dalam Empat Zaman: Pedagang, perkembangan, Ekonomi, dan Islam*. Jakarta: PT Gramedia. IKAPI.
- Djajasudarma, T. F. et al, 1997. Nilai Budaya dalam Ungkapan dan Peribahasa Sunda.
- Harsono, 2011, 2001, *Etnografi Pendidikan sebagai Desain Penelitian Kualitatif*. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta.

- Humaidy, Muhammad Ali. 2007. *Analisis Stratifikasi Sosial Sebagai Sumber Konflik Antar Etnik Di Kalimantan Barat*. Pamekasan: KARSA, Vol. XII
Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Koentjoro. 2013 *Psikologi Untuk Perdamaian*. Di Akses Pada Tanggal 29 Januari 2018 [Http://Koentjoro-Psy.Staff.Ugm.Ac.Id/Psikologi-Untuk-Perdamaian](http://Koentjoro-Psy.Staff.Ugm.Ac.Id/Psikologi-Untuk-Perdamaian).
- Mahmudah, Siti . 2012 *Psikologi Sosia, Teori Dan Model Penelitian*. Malang: UIN Maliki Press
- Poerwadarminta, W.J.S. 1976. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka
- Putra, Masrisarip. 2012. *Makna Di Balikteks Dayak Sebagai etnis Headhunter*. Universitas Multimedia Nusantara: Bnaten.(1) 2087-8850
- Rifai, Ahmad. M, 2007 *Manusia Madura*.Yogyakarta: Nuansa Aksara
- Ruslikan, 2001 *Konflik Dayak-Madura di Kalimantan Tengah: Melacak Akar Masalah dan Tawaran Solusi*. Masyarakat, Kebudayaan dan Politik, Tahun XIV, Nomor 4
- Sadik, Sulaiman, S. 2014. *Memahami Jati Diri, Budaya, Dan Kearifan Local Madura*. Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan Badan Pengembangan Dan Pembinaan Bahasa Balai Bahasa Provinsi Jawa Timur.
- Sarwono, Sarlito W. 2009, dan Meinarno,Eko A., *Psikologi Sosial*, Salemba Humanika, Jakarta.
- Soegianto,2003 *kepercayaan, magic, dan tradisi dalam masyarakat Madura*. Jember: Tapal kuda
- Sukmadinata. 2009. *Landasan Psikologidan Proses Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Suryandari Nikmah (2016) Stereotype Tentang Etnis Madura Sebagai “Intercultural Barrier” Dalam Komunikasi Antar Budaya. Bangkalan UniversitasTrunojoyo Madura. Vol 14, (1).
- Tarigan, Henry Guntur. 2008. *Membaca Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.

Taylor E, Shelly, et al, 2009, *Psikologi Sosial Edisi Kedua Belas*, Jakarta: Kencana.

Zubairi, Dardiri. A 2013. *Rahasia Perempuan Madura*, Surabaya: Al-Afkar Press.